

PEMBERDAYAAN PETANI MUTIARA DI DESA SEKAROH KECAMATAN JEROWARU LOMBOK

Mustami'uddin¹⁾, Nazrina Zuryani²⁾, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: mustamisudaes01@gmail.com¹⁾, nazrinazuryani@yahoo.com²⁾,

anggitasastrimahadewi@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

Lombok Island as one of the suppliers of pearl needs which has decreased productivity requires community empowerment, especially for pearl farmers. Empowerment of pearl farming communities in Sekaroh Village has been ongoing since 2013. Community empowerment in Sekaroh Village includes 6 aspects of empowerment. The aspects consist of environmental, cultural, economic, social, political and personal aspects. However, because of the constraints of funding and infrastructure and limited resources, it is an obstacle to the empowerment program. This has implications for the six aspects of empowerment that have not been achieved optimally so that good coordination is needed between pearl farmers, PT Autore as the private sector and the local government as policy makers to create a good and profitable business climate for all parties.

Keywords: *Community Empowerment, Mutiara Farmers, Community Development*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dengan wilayahnya terdiri dari beberapa kepulauan. Indonesia memiliki 17.508 pulau tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Luasnya wilayah Indonesia mempengaruhi sendi kehidupan masyarakat. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki berbagai macam jenis potensi alam yang sangat melimpah baik dari segi kualitas dan kuantitas. Sebagian besar potensi alam yang terdapat di Indonesia berada di wilayah perairan, salah satunya yakni berada di wilayah Indonesia bagian timur tepatnya berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat di Kabupaten Lombok Timur Kecamatan Jerowaru Desa Sekaroh. Letak geografis Desa Sekaroh juga menentukan mata pencaharian

penduduk yang tinggal di sekitarnya. Sebagian besar penduduk sekitar di Desa Sekaroh berprofesi petani, pedagang, nelayan namun terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai petani mutiara. Hal tersebut disebut tidak terlepas dari kondisi perairan laut di sekitar Desa Sekaroh yang tenang dan cocok dimanfaatkan untuk tempat budidaya mutiara.

Kebutuhan akan mutiara yang meningkat mengharuskan para petani mutiara untuk lebih berpikir keras bagaimana cara meningkatkan produktivitas baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sejak tahun 2015, menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia menjadi salah satu negara sebagai produsen mutiara air

laut terbesar dengan memasok 43% dari kebutuhan pasar. Indonesia menempati posisi 9 dengan produksi 10 hingga 12 ton per tahunnya dan Lombok menjadi wilayah dengan kontribusi terbesar (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016:3). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik bahwa besaran ekspor mutiara Indonesia per tahun 2016 berjumlah US\$ 15,16 juta dimana kategori ini untuk mutiara jenis south sea pearl dengan negara tujuan ekspor terdapat di Jepang (Badan Pusat Statistik: 2017:8). Namun semenjak tahun 2018 menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan terjadi penurunan di presentase 30%, (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016:3) hal ini dikarenakan banyaknya tambak mutiara yang gulung tikar. Adapun yang menjadi penyebabnya karena terjadi perubahan kualitas perairan serta ketika panen mutiara yang dilakukan oleh para petani tidak terlalu banyak, mengingat waktu budidaya yang sangat lama dan pada waktu panen tidak terlalu banyak mutiara yang berhasil dikembangkan.

Pearson (dalam Sukmaniar, 2007:27) menyatakan konsep pemberdayaan masyarakat menekankan pada masyarakat untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang ada disekitarnya. Pemahaman tentang adalah sebuah usaha yang berkelanjutan untuk menempatkan masyarakat ke arah kemajuan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa dilakukan dalam satu waktu saja

akan tetapi juga harus terus berkelanjutan dan kualitas dari pemberdayaan tersebut terus ditingkatkan dari satu tahapan ke tahapan selanjutnya.

Program pemberdayaan petani mutiara dan masyarakat di Desa Sekaroh merupakan bentuk jalinan kerja sama antara Pemerintah Desa Sekaroh dengan PT Autore. PT Autore sendiri merupakan perusahaan swasta yang bergerak dalam budidaya mutiara dari Australia. Kerjasama usaha ini telah berlangsung sejak tahun 2003 hingga sekarang dan dengan dimulainya kerjasama usaha tersebut, maka pertanian mutiara di Desa Sekaroh berlangsung. Sistem jalinan usaha yang dilakukan adalah dengan menggunakan sistem kerjasama kemitraan. Peran PT Autore adalah sebagai pemodal dalam kegiatan usaha budidaya mutiara di Desa Sekaroh. Adapun bagi Pemerintah Desa Sekaroh mempersiapkan area budidaya. Sehingga dalam rangka peningkatan kapasitas masyarakat, Pemerintah Desa Sekaroh dan PT Autore memprogramkan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Upaya ini merupakan usaha dari pemerintah desa untuk terus meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berada di wilayah pesisir Desa Sekaroh.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga hasil penelitian yang lampau terdiri dari dua buah skripsi dan satu buah jurnal penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan pada penelitian ini, yakni penelitian yang di

lakukan oleh Ira Ferianti (2018:106) dalam penelitiannya yang memiliki judul “Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi melalui Program Kelompok Tani (Studi pada Kelompok Tani Sumpersari di Dusun Sumpersari Pekon Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)”, Mardit Eko Prastio (2018:104) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi pada Lembaga Masyarakat Desa Hutan “Taman Putri” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember”, dan Ferrya Hamid Loedy (2019:20-27) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Petani di Kota Padang”. Penelitian ini memiliki kemiripan yaitu menjadikan pemberdayaan sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan masyarakat. Perbedaannya adalah fokus kajian dari Pemberdayaan Petani Mutiara di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru.

Teori yang digunakan peneliti sebagai pisau bedah dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan masyarakat dari Jim Ife dan Longman yang menyatakan:

“The concept of community development emphasizes more on efforts to fulfill the needs of the community itself (community based services) with the main idea of sustainability in the implementation of the needs of human life due to the development of self-reliance. Community development must always look for ways to grow and maximize participation, with the

intention that every member of the community is actively involved in community processes and activities to achieve common goals.” (Jim Ife, 1995:XV)

“Konsep pengembangan masyarakat lebih menekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri (*community based services*) dengan ide utama keberlanjutan dalam penyelenggaraan kebutuhan hidup manusia karena dikembangkannya keswadayaan (*self reliance*). Pengembangan masyarakat harus selalu mencari cara untuk menumbuhkan dan memaksimalkan partisipasi, dengan maksud agar setiap warga masyarakat terlibat secara aktif dalam proses dan aktivitas kemasyarakatan untuk mencapai tujuan bersama” (Jim Ife, 1995:XV)

Relevansi pemberdayaan masyarakat dalam pada petani mutiara di Desa Sekaroh, fokus pada kompetensi pemberdayaan yaitu pada kesejahteraan masyarakat, karena pemberdayaan petani mutiara memiliki peranan langsung pada kesejahteraan sosial. Hal ini sejalan pada pokok pemberdayaan masyarakat yaitu “*self determination*” (punya otoritas dalam menentukan diri). Artinya bahwa seorang fasilitator dan atau program pengembangan kapasitas melibatkan individu, kelompok, ataupun masyarakat dengan memanfaatkan kemampuan dalam mengelola dan mengolah sumber daya dimiliki.

3. METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif deskriptif eksplanatif dan lokasi penelitian dilakukan di Desa Sekaroh, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi ini dipilih karena tempat budidaya mutiara. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini, yakni data kualitatif dan kuantitatif. Adapun sumber data primer yang dilakukan yakni melalui wawancara secara langsung dan pengamatan dengan yakni masyarakat petani mutiara sebagai sebagai pihak yang mendapatkan program pemberdayaan, Pemerintah Desa Sekaroh dan PT Autore sebagai fasilitator pemberdayaan. Sumber data sekunder diambil dari masyarakat yang tinggal di Desa Sekaroh.

Informan kunci yang dipakai dalam penelitian ini adalah Petani Mutiara di Desa Sekaroh, informan pangkal yaitu Pemerintah Desa Sekaroh serta informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Sekaroh. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi langsung, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Pemberdayaan Petani Mutiara di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Lombok

Pertanian mutiara merupakan kegiatan budidaya yang sangat bergantung pada kondisi alam, karena kegiatan budidaya mutiara memerlukan dukungan alam yang stabil dalam proses budidaya.

Oleh karena itu, masyarakat petani mutiara harus bisa memaksimalkan segala sumberdaya yang ada untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimiliki. Upaya dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dapat dicapai dengan melakukan program pemberdayaan masyarakat. Hal ini didasarkan pada program pemberdayaan adalah upaya dalam memaksimalkan potensi lokal yang telah ada dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat terkait.

Menurut data dari Pemerintah Desa Sekaroh saat ini terdapat 252 KK yang sudah aktif dalam kegiatan pemberdayaan tersebut dengan presentase jumlah dari keseluruhan masyarakat sekitar 20% (Profil Desa Sekaroh, 2015:2). Jumlah ini dinilai masih sangat rendah mengingat jumlah KK di Desa Sekaroh terdapat 1.599 KK dan harapan dari pemerintah desa adalah masyarakat semakin antusias mengikuti program, karena program ini untuk kepentingan dan kemakmuran masyarakat Desa Sekaroh sendiri. Adapun upaya yang dilakukan Pemerintah Desa Sekaroh dan PT Autore dalam memberdayakan masyarakat Desa Sekaroh terbagi dalam beberapa aspek, antara lain:

1. Pengembangan Lingkungan

Pemerintah Desa Sekaroh dan PT Autore telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi masalah lingkungan laut antara lain dengan melakukan kegiatan pelepasan terumbu karang dan melakukan kegiatan pengawasan kawasan laut

2. Pengembangan Ekonomi

Pelatihan kewirausahaan bagi ibu-ibu di Desa Sekaroh dan pemberian pinjaman modal pertanian kepada petani

3. Pengembangan Sosial

Koordinasi yang lebih baik dengan pihak POKMASWAS terkait kerja sama usaha antara PT Autore dan Pemerintah Desa Sekaroh.

4. Pengembangan Budaya

Pemanfaatan kebudayaan *nyelabar* pada masyarakat Desa Sekaroh untuk koordinasi yang lebih baik dengan pihak fasilitator.

5. Pengembangan Politik

Pemberian distribusi kekuasaan yang lebih merata dalam kepada masyarakat petani mutiara dalam menentukan kebijakan pemerintah desa.

6. Pengembangan Personal

Adanya upaya dari pemerintah desa untuk terus menambah sarana dan prasarana penunjang kesehatan dan pendidikan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Petani Mutiara di Desa Sekaroh

Terdapat beberapa faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat. Beberapa faktor pendukung yang muncul dari dalam, antara lain:

1. Kebudayaan Masyarakat

Adanya kebudayaan *nyelabar* menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan program pemberdayaan karena mengikat anggota masyarakat petani mutiara di Desa Sekaroh.

2. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat yang tinggi akan pentingnya mengikuti program pemberdayaan menjadi kekuatan dalam mengakomodir keberlangsungan program pemberdayaan.

Beberapa faktor pendukung yang berasal dari luar masyarakat tersebut antara lain:

1. Modernisasi

Sebagai kawasan wisata, Desa Sekaroh terdapat pertukaran budaya dan pikiran dengan masyarakat lokal dan internasional sehingga menimbulkan kesadaran untuk lebih memberdayakan diri lewat program pemberdayaan.

2. Kebijakan Pemerintah Desa

Kebijakan tersebut didukung dengan adanya aturan dari Kementerian Pedesaan dan Pembangunan Daerah Tertinggal No. 6 Tahun 2020. Sehingga pemerintah desa mempunyai landasan dalam melaksanakan program pemberdayaan.

Beberapa faktor penghambat program pemberdayaan masyarakat tersebut antara lain:

1. Kurangnya dana

Pendanaan menjadi hal yang paling mendesak dalam mendukung berjalannya kegiatan pemberdayaan, hal ini disebabkan karena Desa Sekaroh sendiri merupakan desa yang luas. Desa Sekaroh memiliki luas 5.120 ha, dan desa yang baru dibentuk pada tahun 2010 sehingga masih banyak hal yang harus kami lakukan, sehingga untuk memfokuskan kegiatan pemberdayaan bagi petani mutiara masih sedikit mendapat masalah dan kendala.

2. Sarana dan Prasaran

Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai menjadi indikator terhambatnya program pemberdayaan di Desa Sekaroh, mulai dari kurangnya fasilitas penunjang dalam pengembangan budaya, lingkungan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pemerintah desa menjadi cukup kewalahan dalam mengoptimalkan kegiatan pemberdayaan.

3. Sumber daya manusia

Minimnya sumber daya manusia yang memiliki spesialisasi dalam bidang yang masuk dalam program pemberdayaan di Desa Sekaroh, berdampak pada terhambatnya program pemberdayaan. Hal ini terjadi pada beberapa aspek yang masuk dalam program pengembangan desa. Sehingga untuk memaksimalkan hasil dari program pemberdayaan, ketersediaan sumber daya yang berkualitas menjadi sangat kami perlukan dalam upaya pengembangan desa

C. Implikasi Program Pemberdayaan

Petani Mutiara di Desa Sekaroh

Pemberdayaan masyarakat tentu memiliki implikasi terhadap masyarakat terkait baik langsung maupun tak langsung. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan serta kreatifitas masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang terdapat pada masyarakat terkait. Implikasi program pengembangan masyarakat bagi para petani mutiara dan masyarakat umum di Desa Sekaroh yakni:

1. Aspek Lingkungan

Dampak dari adanya perbaikan lingkungan khususnya pada budidaya

mutiara di Desa Sekaroh tentu berdampak pada peningkatan presentasi hasil panen kami, yang semula dari 30% menjadi 60%. Sehingga kedepannya diharapkan akan semakin meningkatkan hasil panen kami. Adapun dengan adanya program pelepasan terumbu karang dan patrol wilayah laut semakin memperbaiki kualitas hidup masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai nelayan.

2. Aspek Ekonomi

adanya kegiatan pelatihan kewirausahaan dan pemberian modal usaha berimbas pada peningkatan pendapatan masyarakat, masyarakat Desa Sekaroh maupun petani mutiara memiliki sumber pendapatan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan masyarakat yang dulu rata-rata perbulan 500 ribu, sekarang terjadi peningkatan 1-2 juta perbulan tentu akan terus terjadi peningkatan dalam jangka waktu tertentu, mengingat masih banyak hal yang harus diperbaharui.

3. Aspek Sosial

melalui koordinasi yang baik antara pihak Pemerintah Desa Sekaroh dan PT Autore serta POKMASWAS Kompas Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru, berdampak pada berfungsinya dengan baik Lembaga Sosial Masyarakat dalam membantu pemerintah desa melakukan fungsi pengawasan pada sistem kerjasama usaha di Desa Sekaroh. Sehingga iklim usaha yang dibangun tidak hanya menguntungkan pemodal, namun masyarakat yang menjadi pekerja serta mitra dapat terakomodasi dengan baik. Selain itu, POKMASWAS Kompas Desa Sekaroh juga aktif

memberikan perhatiannya pada kelangsungan ekosistem laut dengan melakukan kegiatan bersih-bersih pantai dan lain sebagainya.

4. Aspek Budaya

Pemanfaatan budaya dalam pemberdayaan petani mutiara di Desa Sekaroh memiliki dampak terhadap tingkat solidaritas masyarakat untuk lebih peduli terhadap tetangga dan masyarakat secara umum. Sehingga dengan modal solidaritas tersebut mampu memberikan dampak positif terhadap kegiatan pemberdayaan. Dalam hal ini kebudayaan *nyelabar* punya tempat yang khusus dalam menciptakan kestabilan dalam masyarakat. Adanya rasa kekeluargaan juga terbentuk dalam kebudayaan *nyelabar* tersebut sehingga menambah modal sosial dalam meningkatkan hasil dari pemberdayaan masyarakat.

5. Aspek Politik

Pemerintah desa sudah memberikan kesempatan kepada para petani mutiara untuk lebih turut andil dalam menentukan kebijakan pemerintah desa yang lebih baik, hal ini disebabkan karena distribusi kekuasaan yang merata akan memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan dan berjalannya sebuah program pembangunan.

6. Aspek Personal

Dalam pengembangan aspek personal, dalam hal ini berkorelasi terhadap jumlah sekolah dan jumlah layanan kesehatan serta implikasinya terhadap angka melek huruf dan buta huruf di Desa Sekaroh. Jumlah masyarakat yang buta

huruf dan berjumlah 20% dari total keseluruhan masyarakat. Hal tersebut juga menjadi faktor penghambat dalam melakukan pemberdayaan bagi petani mutiara di Desa Sekaroh. Hal ini berimplikasi pada tingkat keberhasilan budidaya mutiara.

5. KESIMPULAN

Pemberdayaan petani mutiara di Desa Sekaroh memfokuskan pemberdayaan pada enam ruang lingkup pemberdayaan masyarakat yakni pengembangan lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, politik spiritual terutama teknis pengembangan budidaya mutiara. Namun, ditinjau dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sekaroh belum dapat mengakomodir seluruh aspek dalam pemberdayaan yang dimaksud oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero. Dalam pemberdayaan petani mutiara di Desa Sekaroh, ditemukan beberapa aspek pemberdayaan yang belum dicapai karena keterbatasan sumber daya, modal dan sarana prasarana.

Adapun faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan petani mutiara dan masyarakat di Desa Sekaroh. Faktor pendorong pemberdayaan petani mutiara dan masyarakat di Desa Sekaroh didukung oleh faktor dari dalam dan luar masyarakat. Faktor dari dalam masyarakat karena adanya kesadaran dari masyarakat dan kebudayaan *nyelabar* yang ada pada masyarakat. Adapun faktor dari luar masyarakat yakni karena adanya kebijakan Pemerintah Desa Sekaroh dan modernisasi

yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Sekaroh. Kemudian faktor penghambat dalam pemberdayaan petani mutiara dan masyarakat di Desa Sekaroh yakni minimnya skill budidaya mutiara disebabkan karena keterbatasan dana, pengetahuan dan terutama pengembangan personal.

Implikasi dari pemberdayaan petani mutiara di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Lombok masih belum sepenuhnya memiliki dampak langsung. Hal ini disebabkan karena butuh modal dan sumber daya manusia yang kompetensi. Implikasi yang terlihat secara gamblang yakni dari aspek lingkungan berupa wilayah laut yang semakin baik. Selanjutnya dari aspek kebudayaan dilihat dari berkembangnya kesenian daerah setempat yakni *Gendang Beleq* yang semakin digemari oleh anak muda di Desa Sekaroh.

Adapun untuk lebih mencapai hasil yang maksimal dan mampu memanfaatkan potensi yang ada pada masyarakat. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran yang kiranya dapat diperhitungkan untuk lebih mengakomodir semua potensi yang ada untuk kesejahteraan bersama, antara lain:

1. Adanya motivasi kepada para petani mutiara dan masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Sekaroh.
2. Bagi Pemerintah Desa Sekaroh, agar memperhatikan aspek-aspek pemberdayaan yang masih disampingkan.
3. Bagi PT Autore, pihak swasta semestinya memberikan bimbingan dan

pemberian dana yang lebih memadai dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam kegiatan usaha.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bahri, E. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Pare-Kediri: FAM Publishing.
- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ir. Hendrawati Hamid, M. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: DE LA MACCA MAKASSAR.
- Kasali, R. (2017). *DISRUPTION*. Jakarta: Gramedia.
- Masdan. (2015). *Profil Desa Sekaroh*. Lombok: Pemerintah Desa Sekaroh.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Trilaksono. (2007) *Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*. Malang, FIA. Universitas Brawijaya

Pearson, 1994. *Kemitraan dan Modul-modul Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Tesoriero, J. I. (2008). *Community Development: Alternatif Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, D. S. (2017). *MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERPADU*. Bandar Lampung: BANDAR Publishing.

Skripsi dan Jurnal

Citra, I. P. (2017). STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA WILAYAH PESISIR DI KABUPATEN BULELENG. *Jurusan Pendidikan Geografi*, 36-39. Diakses 24 November 2020, dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/8484>

Ferianti, I. (2018). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI DALAM MENINGKATKAN HASIL PANEN PADI MELALUI PROGRAM KELOMPOK TANI (Studi pada Kelompok Tani Sumbersari di Dusun Sumbersari Pekon Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)*. Skripsi. Bandar Lampung: UNIVERSITAS LAMPUNG. Diakses 25 November 2020, dari

<http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/31071>

Fradana, R. I. (2020). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI DALAM MENINGKATKAN HASIL PANEN PADI MELALUI PROGRAM KELOMPOK TANI DI DESA KUMBANG ILIR KECAMATAN KANDIS KABUPATEN OGAN ILIR*. Skripsi. Palembang: UNIVERSITAS SRIWIJAYA. Diakses 24 November 2020, dari <https://repository.unsri.ac.id/34152/>

Loedy, F. H. (2019). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI DI KOTA PADANG. *Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Volume 1 (4)*,, 20-27. Diakses 25 November 2020, dari <http://jmiap.ppj.unp.ac.id/index.php/jmiap/article/view/53>

Prasetio, M. E. (2018). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi pada Lembaga Masyarakat "Taman Puteri" Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember. Diakses 24 November 2020, dari <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/86584>

Reswari, M. M. (2015). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI*

*PERTANIAN TANGGUH
MASUKAN LOKAL PADA
KELOMPOK TANI MEKAR SARI
DESA CURUGSEWU
KECAMATAN PATEAN
KABUPATEN KENDAL. Skripsi.
Semarang: UNIVERSITAS
NEGERI SEMARANG. Diakses 25
November 2020, dari
<https://lib.unnes.ac.id/24072/>*

